

Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Tahun 2018-2022

Kusuma Adi Rahardjo

STIE Mahardhika Surabaya

Abstrak

Riset ini mempunyai tujuan untuk menganalisa dampak suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah pada tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2018-2022. Ketiga faktor tersebut dipilih karena memiliki potensi kuat dalam mempengaruhi tingkat inflasi dan sering menjadi fokus perhatian dalam kebijakan moneter. Jenis penelitian adalah kuantitatif dimana Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga keuangan terpercaya lainnya. Analisis data menggunakan regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial, suku bunga dan jumlah uang beredar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan nilai tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah dalam rangka mengendalikan tingkat inflasi.

Kata kunci: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi

Copyright (c) 2023 Megra Maulana

✉ Corresponding author :

Email Address : Megramaulana6@gmail.com

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang penting dan sering menjadi perhatian dalam kebijakan moneter suatu negara (Damayanti & Jalunggono, 2022). Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali menjadi tujuan utama bagi para pembuat kebijakan ekonomi, karena inflasi dengan tingkat yang tinggi dapat memiliki efek negatif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi sangat penting dalam upaya mengendalikan dan merencanakan kebijakan moneter yang efektif. Penelitian ini memiliki tujuan yang khusus, yakni melakukan analisis mendalam terhadap dampak suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam periode lima tahun, mulai dari 2018 hingga 2022. Ketiga faktor tersebut dipilih dengan cermat karena memiliki potensi yang signifikan dalam memengaruhi tingkat inflasi, dan secara konsisten menjadi pusat perhatian dalam konteks kebijakan moneter. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut tetapi juga merinci kompleksitas interaksi

di antara mereka, memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika ekonomi dan mendasari pengambilan keputusan di tingkat kebijakan.

Pertama, suku bunga adalah salah satunya instrument peraturan moneter yang dipakai oleh bank sentra untuk mengendalikan likuiditas di pasar keuangan (Gorbacheva & Barkova, 2021). Tingkat suku bunga yang lebih tinggi bisa kurangi ketertarikan warga untuk melakukan investasi dan belanja, hingga bisa menekan keinginan dan mengontrol inflasi. Kebalikannya, suku bunga yang lebih rendah bisa menggerakkan kemajuan ekonomi, tetapi mempunyai potensi tingkatkan dampak negatif inflasi. Oleh karena itu, pengaruh suku bunga terhadap inflasi perlu dikaji secara mendalam. Kedua, jumlah uang beredar atau yang sering disebut dengan istilah "money supply" juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tingkat inflasi (Oktavia & Wahyudi, 2022). Jika jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan tanpa diiringi dengan pertumbuhan riil ekonomi yang sebanding, maka akan terjadi kelebihan permintaan yang dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Oleh karena itu, pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi perlu dianalisis guna memahami dinamika inflasi dalam perekonomian. Ketiga, nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat inflasi (Herawati, 2021). Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi harga impor barang dan jasa di dalam negeri. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka harga impor akan cenderung naik, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa dalam negeri. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi.

Penelitian mengenai pengaruh dari ketiga faktor diatas terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2018-2022 memiliki relevansi yang tinggi. Rentang waktu yang dipilih memberikan gambaran yang cukup luas tentang dinamika inflasi di Indonesia dalam kurun waktu yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan penting bagi pembuat kebijakan moneter dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengendalikan inflasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam upaya memahami dinamika inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks perekonomian Indonesia dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga bagi perkembangan ekonomi dan kebijakan moneter di masa yang akan datang.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Suku bunga adalah persentase yang digunakan untuk mengukur biaya pinjaman atau imbal hasil atas simpanan dalam sistem keuangan. Suku bunga dapat dinyatakan dalam bentuk nominal atau efektif, dan berperan penting dalam mengatur aliran uang dalam perekonomian. Suku bunga yang lebih tinggi bisa kurangi ketertarikan warga untuk pinjam uang atau melakukan investasi, sedangkan suku bunga yang lebih

rendah bisa menggerakkan utang dan investasi. Jumlahnya uang tersebar merujuk pada keseluruhan nilai uang yang ada pada ekonomi sesuatu negara di suatu waktu tertentu. Jumlahnya uang tersebar meliputi uang kontan pada tangan warga, saldo rekening bank, dan uang giral yang tersebar dalam mekanisme keuangan. Jumlah uang beredar dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan stabilitas mata uang suatu negara. Nilai tukar Rupiah adalah perbandingan antara nilai mata uang Rupiah dengan mata uang asing, seperti Dolar AS atau Euro. Nilai tukar Rupiah dapat berubah seiring dengan permintaan dan penawaran mata uang asing, serta faktor-faktor ekonomi dan politik. Nilai tukar yang rendah terhadap mata uang asing dapat membuat barang impor menjadi lebih mahal, sementara nilai tukar yang tinggi dapat mendorong ekspor dan membuat barang impor menjadi lebih murah. Tingkat inflasi mengukur tingkat kenaikan umum dalam harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi dapat terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar, permintaan yang meningkat, atau faktor-faktor lain seperti biaya produksi. Tingkat inflasi yang rendah diinginkan karena dapat mempertahankan daya beli masyarakat dan stabilitas harga. Namun, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga dapat memiliki dampak negatif pada perekonomian, seperti penundaan konsumsi dan investasi.

Pengaruh ketiga faktor diatas yang meliputi suku bunga disertai dengan jumlah uang beredar serta nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi merupakan topik yang telah banyak dikaji dalam bidang ekonomi (Yanescha, 2022). Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam membentuk dinamika inflasi di suatu negara. Dalam tinjauan literatur ini, akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan yang membahas tentang pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi. Pertama, pengaruh suku bunga terhadap inflasi telah menjadi topik yang banyak diperdebatkan dalam literatur ekonomi. Menurut teori ekonomi konvensional, suku bunga yang tinggi akan mengurangi minat masyarakat untuk berbelanja dan berinvestasi, sehingga menekan permintaan dan mengendalikan inflasi. Penelitian oleh Ji *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat memiliki efek meredam inflasi dalam jangka pendek. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan inflasi tidak selalu konsisten. Misalnya, penelitian oleh Mello, (2020) menemukan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi lebih kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan fiskal dan ekspektasi inflasi. Kedua, jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Teori monetarisme yang dikemukakan oleh Friedman (1963) berpendapat bahwa inflasi terjadi akibat pertumbuhan uang yang berlebihan tanpa diiringi pertumbuhan riil yang sebanding (Sri *et al.*, 2020). Penelitian oleh Sushmita *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Namun, penelitian lain oleh Shen & Dong, (2019) menemukan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi tidak selalu konsisten, terutama dalam jangka pendek. Faktor-faktor seperti kecepatan sirkulasi uang dan perkembangan sektor keuangan juga dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Ketiga, nilai tukar rupiah juga merupakan faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Perubahan

nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi harga impor barang dan jasa. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka harga impor akan cenderung naik, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa dalam negeri. Penelitian oleh Silaban *et al.*, (2023) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Nabillah *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi ekspektasi inflasi dan perilaku harga di pasar domestik. Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang diajukan. Pertama, suku bunga mempunyai dampak yang krusial pada tingkat inflasi. Kedua, jumlahnya uang tersebar mempunyai dampak yang krusial pada tingkat inflasi. Ketiga, nilai tukar rupiah mempunyai dampak yang krusial pada tingkat inflasi dan keempat, suku bunga, jumlahnya uang tersebar dan nilai tukar rupiah mempunyai dampak yang krusial pada tingkat inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor yang berdampak tingkat inflasi tahun 2018-2022. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga keuangan terpercaya lainnya. Data suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah, dan tingkat inflasi akan dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut. Adapun metode pengumpulan data yaitu data akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan, publikasi, dan data statistik yang tersedia. Peneliti akan mencari data yang relevan dengan variabel yang diteliti untuk periode tahun 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah data suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah, dan tingkat inflasi tahun 2018-2022. Sampel akan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dan representatif dalam rentang waktu yang diteliti (Supriadi *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda akan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yaitu SPSS versi 24.0, yang akan membantu dalam menghitung dan menganalisis hasil regresi.

Analisis data meliputi analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda akan digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel bebas dan terikat. Variabel suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah akan menjadi variabel independen, sedangkan tingkat inflasi akan menjadi variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti akan melakukan uji asumsi klasik. Uji ini penting untuk memastikan bahwa asumsi dasar analisis regresi terpenuhi (Supriadi, 2020). Metodologi penelitian di atas didasarkan pada pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Dengan melakukan pengumpulan data yang teliti, analisis yang cermat, dan melibatkan alat analisis yang sesuai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji Regresi berganda

Berikut adalah hasil pengujian analisis regresi berganda yang meliputi uji koefisien dterminan, uji secara simultan dan uji secara parsial.

Tabel 1. Uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.362	.0092605

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

Sumber: *Output SPSS, 2023*

Koefisien determinasi mencapai 0,394 atau 39,4%, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan sebagian dari variasi tingkat inflasi. Sebesar 60,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam kerangka penelitian ini.

Tabel 2. Uji secara simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	3	.001	12.156	.000 ^b
	Residual	.005	56	.000		
	Total	.008	59			

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

Sumber: *Output SPSS, 2023*

Nilai signifikansi uji secara simultan menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi.

Tabel 3. Uji secara parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.090	.034		-2.674	.010
	Suku Bunga	.009	.002	.714	4.806	.000
	Jumlah Uang Beredar	6.928E-9	.000	.548	3.189	.002
	Nilai Tukar	2.223E-6	.000	.103	.763	.449

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Sumber: Output SPSS, 2023

Berdasarkan hasil diatas didapat persamaan berikut:

$$\text{Tingkat inflasi} = -0,090 + 0,009 + 6,928 + 2,223$$

Hasil persamaan diatas menunjukkan bahwa dampak terhadap tingkat inflasi secara signifikan ditentukan oleh suku bunga dan jumlah uang beredar, sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi tidak begitu besar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, kedua dan dan keempat dapat diterima, sedangkan hipotesis ketiga tidak dapat diterima.

Hasil uji asumsi klasik

Nilai *Durbin-Watson* menunjukkan sebesar 0,168 dimana nilai tersebut memenuhi kriteria $1,65 < DW < 2,35$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji normalitas menunjukkan angka sebesar 0.002 dimana angkatersebut > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi. Adapun uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai VIF	Cut off VIF	Nilai sig	Cut off sig
Suku Bunga	2.043	> 10	.001	< 0.05
Jumlah Uang Beredar	2.733	> 10	.204	< 0.05
Nilai Tukar	1.690	> 10	.763	< 0.05

Sumber: Output SPSS, 2023

Secara keseluruhan hasil uji menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antar variable independen dan model dalam persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam konteks ekonomi (Bugis *et al.*, 2023). Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat masyarakat untuk meminjam uang atau berinvestasi, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat inflasi (Sakib, 2021). Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat inflasi. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi juga dapat dipahami melalui mekanisme transmisi moneter, di mana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi, investasi, dan permintaan agregat secara keseluruhan (Lieb & Schuffels, 2019). Oleh karena itu, kebijakan moneter yang ditetapkan oleh otoritas moneter harus memperhitungkan dampak suku bunga terhadap tingkat inflasi untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam konteks perekonomian. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian (Malkina & Moiseev, 2020). Dalam hal ini, meningkatnya permintaan akan barang dan jasa cenderung mendorong kenaikan harga, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat inflasi yang lebih tinggi. Penting untuk pahami proses transmisi moneter yang mengikutsertakan peranan jumlahnya uang tersebar saat memengaruhi tingkat inflasi. Karena itu, pengaturan jumlahnya uang tersebar menjadi satu diantara aspek khusus dalam peraturan moneter untuk jaga kestabilan harga dan kemajuan ekonomi yang imbang.

Namun, dalam penelitian ini, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam konteks yang diteliti. Dalam hal ini, meskipun perubahan nilai tukar Rupiah dapat mempengaruhi harga barang impor, terdapat faktor-faktor lain yang mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat inflasi (Suginam *et al.*, 2021). Faktor-faktor seperti suku bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter dan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan tingkat inflasi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Selain pengaruh secara parsial, hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara simultan suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam konteks penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang saling terkait dan dapat berdampak secara kolektif terhadap tingkat inflasi. Oleh karena itu, dalam menganalisis inflasi, penting untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi dapat dipahami melalui teori ekonomi yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi dapat menekan minat masyarakat untuk meminjam uang atau berinvestasi, sehingga dapat menekan tingkat inflasi (Sakib, 2021). Di sisi lain, suku bunga yang rendah dapat mendorong pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat inflasi. Selain itu, jumlah uang beredar juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat inflasi (Van, 2019). Kenaikan jumlahnya uang tersebar bisa meningkatkan keinginan agregat dalam ekonomi, yang condong menggerakkan naiknya harga barang dan jasa, hingga berpengaruh dengan tingkat inflasi. Selanjutnya, nilai tukar Rupiah juga dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui pengaruhnya terhadap harga barang impor (Nur, 2021). Meskipun dalam penelitian ini nilai tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial, namun perubahan nilai tukar Rupiah tetap perlu diperhatikan dalam konteks inflasi secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting. Secara terpisah, terbukti bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat inflasi, sedangkan nilai tukar Rupiah tidak signifikan dalam mempengaruhinya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kebijakan moneter dan fiskal yang mempengaruhi suku bunga dan jumlah uang beredar dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tingkat inflasi. Dalam upaya menstabilkan tingkat inflasi, otoritas moneter dapat mempertimbangkan pengaturan suku bunga yang tepat guna mengendalikan aliran uang dalam perekonomian. Selain itu, pengawasan terhadap jumlah uang beredar juga perlu dilakukan secara hati-hati untuk mencegah terjadinya kelebihan likuiditas yang dapat mendorong inflasi. Meskipun nilai tukar Rupiah tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam rentang waktu penelitian ini, peran nilai tukar Rupiah tetap penting dalam konteks stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Fluktuasi nilai tukar Rupiah dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor, yang pada gilirannya dapat memiliki implikasi terhadap inflasi melalui harga barang impor. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan dan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

Dalam rangka mengendalikan tingkat inflasi, disarankan untuk menjaga keseimbangan antara suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah. Otoritas moneter dan fiskal perlu terus memantau dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi secara komprehensif, termasuk faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat inflasi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas rentang waktu penelitian, menggabungkan faktor-faktor lain yang relevan, dan melibatkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang inflasi. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada periode waktu yang lebih spesifik atau melibatkan negara lain untuk memperluas generalisasi temuan ini.

Referensi :

- Bugis, M., Louhenapessy, D., Siregar, N., & Tuasuun, S. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2021. *PUBLIC POLICY; Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 4(2), 501-520. <https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v4.i2.p501-520>
- Damayanti, S. A., & Jalunggono, G. (2022). ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MACROECONOMIC VARIABLES ON INFLATION: THE VECM APPROACH. *JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (JHSSB)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255681875>

- Gorbacheva, T. A., & Barkova, T. N. (2021). *THEORETICAL ASPECTS OF DETERMINING THE INTEREST RATE IN THE TRANSFORMATION OF MONETARY POLICY*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233845089>
- Herawati, M. (2021). *Analisis Perubahan Nilai Tukar Rupiah Akibat Peningkatan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2008 – 2017)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236751025>
- Ji, M., Yang, X., & Liu, C. (2022). Exploring the Motivation and Impact of the Fed's Rate Hike and Tapering. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249189454>
- Lieb, L., & Schuffels, J. (2019). Inflation expectations and consumer spending: the role of household balance sheets. *Empirical Economics*, 63, 2479–2512. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182918077>
- Malkina, M. Y., & Moiseev, I. A. (2020). *Endogeneity of Money Supply in the Russian Economy in the Context of the Monetary Regime Change*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226477640>
- Mello, M. (2020). *Fiscal Policy and Inflation Expectations*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234099865>
- Nabillah, R., Samora, L. R., Tobing, M. P. Y., Matondang, K. A., & Indriani, R. (2023). The Influence of International Trade on the Rupiah Exchange Rate. *International Journal of Business and Applied Economics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257589459>
- Nur, F. (2021). *Inflasi pengangguran ekonomi makro*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243676631>
- Oktavia, V., & Wahyudi, S. (2022). The Effect of BI Rate and Exchange Rate on Inflation in Indonesia with the Money Supply as a Mediating Variable. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247878730>
- Sakib, S. M. N. (2021). *Money Demand and Inflation: The relationship between money demand, inflation, and the risk premium*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243487203>
- Shen, S., & Dong, X. (2019). The Structural Relationship between Chinese Money Supply and Inflation Based on VAR Model. *Applied Mathematics*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199688247>
- Silaban, S., Aadilah, H., & Matondang, K. A. (2023). Influence of Rupiah Exchange Rate on Indonesia's Economic Growth: Literature Study. *Journal of Business Management and Economic Development*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258966911>
- Sri, N., Agung, N., & Budi, S. A. (2020). *DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL*

TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229138978>

- Suginam, S., Siska, E., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Uang, Jumlah Uang Beredar dengan Kegiatan Export Terhadap Inflasi Pada Masa Pandemic Covid-19. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246353834>
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=ptzXzQEACAAJ>
- Supriadi, I., Abadi, R., & Maghfiroh, R. U. (2023). *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=tFrHEAAAQBAJ>
- Sushmita, Sahewala, V., & Jain, V. (2021). Analysis of Relationship amongst Money Supply, Prices and Output in India. *Journal of Accounting Research, Business and Finance Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240207176>
- Van, D. D. (2019). Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:201324718>
- Yanescha, N. Y. P. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 2015 - 2020. *Research Horizon*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252352997>